

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENERAPAN *GOOGLE WORKSPACE FOR EDUCATION* MELALUI *WORKSHOP IN ON IN* DI SMA NEGERI 1 TURI

Mujiyono

Pengawas Sekolah Ahli Madya Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Sleman ,Dinas
Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: mm.mujiyono@gmail.com

Abstract. This study aims to improve teacher competence in implementing Google Workspace for Education through an on-in workshop at SMA Negeri 1 Turi. This research is a type of school action research (PTS). The approach used in this study is a qualitative approach supported by quantitative data. The focus of this study is the in-depth workshop and the impact of increasing teacher competence in implementing Google Workspace for Education. This research was conducted in two cycles, including four activities: planning, action, observation, and reflection research data collected by observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out in three stages: reducing data, presenting data, and concluding. The study results show that using in-on-in workshops can increase teacher competency in implementing the Google Workspace for Education at SMA Negeri 1 Turi. This can be seen from the increase in the percentage of competent teachers. The average competent teacher in the first cycle was 38.7% and 87% in the second. The level of student well-being also increased in the first cycle, from 73.4 to 84.5 in the second cycle. The workshop process also went well, with a score of 85. This result shows that this workshop can provide understanding and knowledge about using Google Workspace for Education, especially for teachers.

Keywords: Workshop in on in, teacher competence, Google Workspace for Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan *google workspace for education* melalui *workshop in on in* di SMA Negeri 1 Turi. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Objek penelitian ini adalah *workshop in on in* serta dampak peningkatan kompetensi guru dalam penerapan *google workspace for education*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus meliputi empat kegiatan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *workshop in on in* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan *google workspace for education* di SMA Negeri 1 Turi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase guru yang kompeten. Rata-rata guru yang kompeten pada siklus pertama 38,7% dan siklus kedua 87%. Tingkat student wellbeing juga meningkat pada siklus pertama 73,4 dan siklus kedua 84,5. Proses *workshop* juga berjalan baik dengan skor 85. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya *workshop* ini mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan khususnya guru guru dalam menggunakan *google workspace for education*.

Kata kunci: Workshop in on in, kompetensi guru, Google Workspace for Education

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menerbitkan Standar Nasional Pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam peningkatan mutu pengelolaan sekolah. SNP tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi 8 (delapan) standar yakni standar isi, lulusan, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan dan pengelolaan dan saat ini telah terbit Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang baru.

Dalam memenuhi SNP tersebut di atas, guru mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Guru menjadi garda terdepan dalam kemajuan pendidikan sehingga di masa yang akan datang generasi-generasi penerus bangsa dapat menjadi insan yang bermutu dan berintelektualitas tinggi (Suharso, 2013; Marpaung & Sitorus, 2022). Pendidik sebagai pembimbing dan samudra ilmu, guru menjadi panutan dan pedoman untuk masa depan. Melihat peran guru yang sangat penting tersebut maka kompetensi guru perlu ditingkatkan. Peningkatan kompetensi guru ini merupakan kebutuhan yang mendesak (Alawiyah, 2013; Idzhar, 2016; Windarti, 2022). Era globalisasi atau sering disebut era digital secara langsung atau tidak langsung telah menuntut guru untuk mendesain pembelajaran dengan berbasis digital atau aplikasi. Desain perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi lebih menarik dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Ahmadi, 2017; Ramadhani & Zulela, 2020)

Namun, berdasarkan wawancara dengan guru permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran antara lain kemampuan IT guru dalam pembelajaran yang belum maksimal, motivasi peserta didik yang rendah, guru yang mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi masih rendah. Selain masalah-masalah di atas, dalam pembelajaran luring atau daring guru masih mengandalkan metode ceramah dan minim menerapkan aplikasi Google yang membantu dalam pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran daring guru dituntut menguasai pembelajaran yang lebih interaktif. Berdasarkan data yang diperoleh sebelum penelitian, guru di SMA Negeri Turi yang mampu menerapkan aplikasi *Google Workspace For Education* masih sedikit sebagaimana data berikut ini.

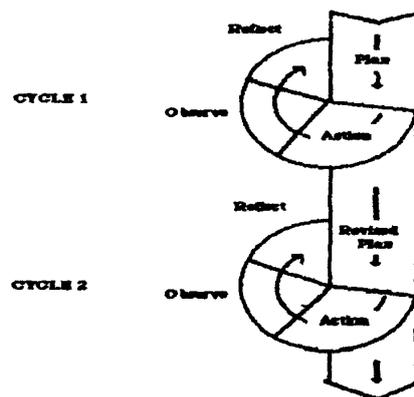
Tabel 1. Penggunaan Aplikasi dalam Pembelajaran

No	Jenis Media	Jumlah Guru
1.	<i>WhatsApp</i>	30
2.	<i>Zoom meeting</i>	5
3.	<i>Google meet</i>	5
4.	<i>Google Classroom</i>	15
5.	<i>JB class</i>	2
6.	<i>Google Form</i>	3
7.	<i>Google Drive</i>	3
8.	<i>G-Email</i>	10
9.	<i>Google Sites</i>	3
10.	<i>Google Sheet</i>	3
11.	<i>LMS</i>	20

Beberapa data pada Tabel 1 tentunya akan berpengaruh dalam tingkat pencapaian kompetensi peserta didik di SMAN 1 Turi. Pencapaian kompetensi peserta didik akan berpengaruh pada pencapaian mutu sekolah. Dengan demikian segera dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mendasar pada masalah-masalah tersebut di atas, maka *workshop in on in* yang membahas tentang penerapan *google workspace for education* merupakan kegiatan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan media pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut selain menguasai secara teori guru juga diharapkan mampu mengaplikasikannya. *Workshop in on in* biasanya lebih fokus mengupas secara tuntas masalah tertentu dan disertai dengan pelatihan kepada peserta. Secara empiris, kajian ini telah dibanyak dilakukan baik khususnya pada peserta didik dilingkungan sekolah. Namun, terkait pelatihan untuk guru guru yang diramu dalam bentuk *workshop* masih tergolong rendah. Kebanyakan dari kegiatan kegiatan lebih menekankan pada pelatihan penyusunan instrument pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran penunjang dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul upaya peningkatan kompetensi guru dalam penerapan *google google workspace for education* melalui *workshop in on in* di SMA Negeri 1 Turi. Tujuan dari studi ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan *google workspace for education* dalam pembelajaran melalui *workshop in on in* pada guru mata pelajaran SMAN 1 Turi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengatasi permasalahan penerapan *google workspace for education* dalam pembelajaran di SMAN 1 Turi . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini mengingat penelitian tindakan sekolah ini lebih difokuskan untuk mengungkap fenomena atau fakta proses. Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kemajuan hasil student *wellbeing*. Desain penelitian tindakan sekolah dalam penelitian ini adalah desain penelitian menurut Kemmis yang terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut ini model visualisasi bagan siklus penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart (1988).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan menurut Kemmis & Taggart (1988)

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Turi dengan subyek penelitian ini adalah 30 guru. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari jurnal harian, lembar observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum diolah dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan panitia membuat perencanaan yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan perangkat *workshop*, instrumen penelitian, dan jadwal pelaksanaan penelitian. Perangkat *workshop* yang disusun antara lain, panitia, jadwal kegiatan, materi, pemateri, daftar tugas dan jadwal presentasi. Langkah-langkah *workshop* yang akan dilaksanakan dalam tindakan dirumuskan dalam Rencana Bimbingan dan Pelatihan Guru, sehingga pada saat pelaksanaan diharapkan berjalan lancar. Instrumen penelitian yang disusun meliputi: lembar observasi, instrumen *student well being* dan pedoman wawancara.

b. Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 12 Juli 2022, pelatihan dimulai pada pukul 08.00 dan diakhiri pada jam 14.00 WIB. Pada pertemuan pertama ini materi yang akan diajarkan adalah tentang *G-mail* dan *Google Classroom*. Setelah mengucapkan salam, narasumber kemudian memulai pelatihan dengan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu *G-mail* dan *Google Classroom* yang merupakan fitur yang disediakan oleh *google workspace for education*. Pelatihan kemudian dimulai dengan guru menjelaskan pengertian *google workspace for education*, *G-mail* dan *Google Classroom*. Narasumber memberikan contoh-contoh penerapan *Google Workspace For Education* termasuk *G-mail* dan *Google Classroom* yang digunakan dalam pembelajarannya. Setelah itu narasumber mengajak para peserta bersama untuk mengidentifikasi perbedaan akun *google workspace for education* dengan akun *G-mail* pribadi. Narasumber bersama para peserta menyimpulkan perbedaan antara *google workspace for education* dengan akun *G-mail* pribadi. Materi berikutnya narasumber menjelaskan tentang *google classroom*, pengertian, manfaat dan selanjutnya cara menerapkannya. Kegiatan dimulai dengan menanyakan pemahaman atau pengalaman peserta tentang *google classroom*. Jawaban dari peserta menunjukkan bahwa sebagian peserta belum mengetahui cara membuat tautan *google classroom*. Namun sebagian peserta sudah dapat bergabung melalui tautan yang telah diberikan.

Berdasarkan pada kondisi tersebut narasumber mengawali kegiatan dengan menjelaskan cara bergabung di *google classroom*. Penjelasan diawali dengan membuat akun bila belum punya, mengubah nama akun sesuai yang diharapkan, dan cara bergabung melalui tautan yang sudah disediakan. Selanjutnya narasumber, menjelaskan tahapan membuat tautan *google classroom*. Tahapan ini dipraktekkan langsung yang diikuti oleh para peserta *workshop*.



Gambar 2. Peserta praktek membuat tautan *google classroom*.

Pelaksanaan pelatihan pada pertemuan pertama ini dapat digambarkan dalam *vignette* berikut :

Pertemuan ke- 1 siklus I pada hari Senin tanggal 12 Juli 2022 jam 08.00-14.00 WIB *Workshop* dimulai dengan narasumber memberikan ucapan salam kepada para peserta "Selamat pagi", serempak peserta menjawab "Selamat pagi" Narasumber melanjutkan menayakan kesehatan para peserta dan dijawab dalam kondisi sehat.

Narasumber kemudian menginformasikan tentang kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan, yaitu akun *google workspace for education* , *G-mail* dan *google classroom* . Pelatihan diawali dengan narasumber menjelaskan pengertian fitur-fitur *google workspace for education* dan manfaatnya dalam pembelajaran. Setelah dirasa cukup, pelatihan dilanjutkan dengan membahas dan mempraktekkan cara membuat akun, dan cara bergabung melalui tautan *google classroom* serta cara membuat tautannya.

Sesekali narasumber menanyakan penguasaan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Sebagian peserta belum menguasai dengan baik, kemudian narasumber meminta sesama teman guru untuk menjadi mentor teman-temannya.

Pukul 14.00 kegiatan diakhiri walaupun masih ada sebagian peserta yang belum menguasainya. Narasumber memberi tugas mandiri bagi para peserta dengan tujuan agar lebih menguasai materi yang telah disampaikan

Pertemuan ke- 1 siklus I pada hari Senin tanggal 12 Juli 2022 jam 08.00-14.00 WIB *Workshop* dimulai dengan narasumber memberikan ucapan salam kepada para peserta "Selamat pagi", serempak peserta menjawab "Selamat pagi" Narasumber melanjutkan menyakan kesehatan para peserta dan dijawab dalam kondisi sehat.

Narasumber kemudian menginformasikan tentang kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan, yaitu akun *google workspace for education*, *G-mail* dan *google classroom*. Pelatihan diawali dengan narasumber menjelaskan pengertian fitur-fitur *google workspace for education* dan manfaatnya dalam pembelajaran. Setelah dirasa cukup, pelatihan dilanjutkan dengan membahas dan mempraktekkan cara membuat akun, dan cara bergabung melalui tautan *google classroom* serta cara membuat tautannya. Sesekali narasumber menanyakan penguasaan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Sebagian peserta belum menguasai dengan baik, kemudian narasumber meminta sesama teman guru untuk menjadi mentor teman-temannya. Pukul 14.00 kegiatan diakhiri walaupun masih ada sebagian peserta yang belum menguasainya. Narasumber memberi tugas mandiri bagi para peserta dengan tujuan agar lebih menguasai materi yang telah disampaikan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2022, pukul jam 08.00 sampai 14.00 WIB. Pertemuan kedua diawali dengan berdoa dilanjutkan membahas tugas yang diberikan pada pertemuan I, narasumber memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan tugas yang telah dikerjakan dan kesulitan yang dihadapinya. Narasumber memberikan komentar dan penguatan terhadap tugas-tugas yang sudah diselesaikannya. Materi berikutnya narasumber menjelaskan tentang *google drive dan google site*, pengertian, manfaat dan selanjutnya cara menerapkannya, Narasumber bertanya kepada peserta yang telah mampu mengoperasikan *google drive dan google sites*. Sebagian besar peserta menyampaikan kalau belum mampu mengoperasikan aplikasi tersebut.

Berdasarkan pada kondisi tersebut narasumber mengawali kegiatan dengan menjelaskan *google drive dan google site*. Penjelasan diawali tayangan fitur-fitur tersebut. Narasumber dan peserta kemudian mempraktekkan cara membuat *google drive* dengan menggunakan akun masing-masing. Selanjutnya dipraktekkan cara menyimpan dan cara membukanya, dijelaskan pula cara mengubah nama dokumen. Beberapa peserta yang telah mampu mengoperasikan *google drive*, diminta narasumber untuk menjadi

mentor teman-temannya yang masih mengalami kendala. Narasumber melanjutkan kegiatan dengan menyajikan materi *google site*, pengertian, manfaat dalam pembelajaran, dan cara mengaplikasikannya. Melalui tanya jawab diketahui bahwa sebagian besar peserta belum mampu mengoperasikan *google sites* tersebut. Peserta meminta narasumber untuk menjelaskan dari yang paling dasar. Selanjutnya narasumber menayangkan seputar *google site* dilanjutkan penjelasan tahapan cara mengoperasikannya. Peserta dengan bimbingan narasumber mempraktekan aplikasi *google site* tersebut. Pukul 14.00 kegiatan pelatihan ditutup dengan berdoa.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 14 Juli 2022 pukul 08.00 sampai 14.00. Narasumber memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak seluruh peserta berdoa. Setelah itu, narasumber menanyakan tugas pada pertemuan II. Peserta mempresentasikan dan narasumber memberikan tanggapan dan penguatan. Materi berikutnya narasumber menjelaskan tentang *google document*, *google form*, *google sheet* dan *google meet*, dimulai dari pengertian, manfaat dan selanjutnya cara menerapkannya dalam pembelajaran. Narasumber menayangkan materi dilanjutkan dengan praktek cara mengoperasikannya. Setelah itu narasumber bersama peserta mempraktekan berkaitan aplikasi tersebut di atas. Pada pukul 14.00 narasumber mengakhiri kegiatan pelatihan dengan menyimpulkan dan memberikan tugas pertemuan berikutnya.

c. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan tahapan dimana peneliti dan kolaborator mendokumentasikan semua kegiatan yang terjadi selama penelitian, dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan pelaksanaan *workshop*. Pengamatan *workshop* ini difokuskan pada pengamatan terhadap proses yang dilakukan oleh narasumber serta aktivitas yang dilakukan peserta selama di kelas.

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sedangkan narasumber bertindak sebagai pengajar. Dengan demikian, pada saat narasumber menyampaikan materi *google workspace for education* dan cara mengoperasionalkan, peneliti hadir dalam kelas melakukan pengamatan. Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan karena objek pengamatan merupakan segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung.

1) Hasil observasi pelaksanaan *workshop*.

Seperti yang telah direncanakan, pada tahap tindakan narasumber menyampaikan materi *Google Workspace For Education*. Pada pertemuan pertama, narasumber belum sepenuhnya melaksanakan tahap-tahap pelatihan seperti langkah-langkah yang telah direncanakan. Hal inilah yang akhirnya berdampak pada kesulitan peserta dalam mengoperasikan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Pada saat awal pelajaran narasumber hanya mengajukan pertanyaan peserta yang sudah mampu mengoperasikan aplikasi dan yang belum tetapi tidak menanyakan tingkat kesulitan yang dihadapi para peserta. Pada pertemuan pertama, narasumber menyajikan materi terlalu cepat. Narasumber hanya memberikan penjelasan terbatas di awal pelatihan tanpa menjelaskan dengan rinci cara mengoperasikan dalam pembelajaran di kelas. Kelemahan-kelemahan di atas kemudian diperbaiki pada pertemuan kedua dan ketiga. Pada pertemuan kedua dan ketiga narasumber berusaha menjelaskan dengan rinci apa dan bagaimana tugas yang harus dilakukan. Selain mempresentasikan materi, narasumber menanggapi pertanyaan dari para peserta. Namun belum semua peserta mampu berlatih dan menyelesaikan tugas-tugasnya karena keterbatasan waktu.

2) Hasil observasi aktivitas guru dalam pelatihan

Seperti telah dipaparkan di atas, pada siklus pertama peserta belum sepenuhnya berhasil mempraktekkan aplikasi *google workspace for education*. Kesulitan yang paling banyak dialami peserta yakni pada materi *google site*. Faktor penyebab dari kesulitan tersebut disebabkan karena peserta mempunyai informasi yang terbatas tentang *google site*. Pada sesi ini waktu untuk latihan sangat terbatas karena peserta masih menyelesaikan latihan-latihan materi sebelumnya. Permasalahan ini berhasil diatasi oleh narasumber pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Tugas kelompok juga membantu keterampilan peserta dalam penguasaan materi. Guru yang sudah menguasai materi dapat membantu atau mendampingi guru lainnya.

3) Hasil wawancara dengan guru

Penguasaan dan penerapan *google workspace for education* dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 terungkap juga dari wawancara peneliti dengan beberapa peserta pelatihan. Menurut pengakuan guru ketika wawancara dengan peneliti, guru menganggap bahwa penggunaan *google workspace for education* cukup menarik dan kedepan dapat membantu tugas-tugas guru atau bahkan mempermudah dalam

pembelajaran. Berikut ini petikan wawancara peneliti dengan 2 guru, yaitu SH dan DW yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Juli 2022.

P	: Bagaimana pendapat Anda dengan penggunaan <i>google workspace for education</i> dalam pembelajaran di kelas?
SH	: Menyenangkan Pak, membantu guru dalam pembelajaran daring atau bahkan luring. Pembuatan kuis , menarik itu.
DW	: Iya Pak, dengan <i>google workspace for education</i> dapat memotivasi guru dan siswa dalam pembelajarn. Kegiatan pembelajaran lebih variatif .

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas tergambar bahwa penggunaan *google workspace for education* dalam pembelajaran mampu membantu guru dalam menyampaikan materinya, menyimpan dokumen, membuat kuis dll. Namun demikian pada siklus pertama ini masih terdapat sejumlah permasalahan, akan tetapi indikasi positif dari penggunaan *google workspace for education* yang muncul selama siklus pertama ini menunjukkan bahwa *google workspace for education* merupakan alternatif pemecahan dalam permasalahan pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran secara luring. Beberapa permasalahan yang masih timbul akan dipecahkan dalam siklus selanjutnya. Kegiatan pelatihan pada siklus pertama berdampak pada kebahagiaan siswa di kelas atau *student well being*. Semula guru belum mampu menerapkan fitur-fitur *google workspace for education*, namun setelah pelatihan sebgain guru sudah mengausainya. Skor *student well being* pada siklus I yakni 73,4 dengan sebutan baik. Skor ini menunjukan kebahagiaan siswa pada saat mengikuti pembelajran oleh guru peserta pelatihan.

d. Refleksi

Tahapan terakhir dalam setiap siklus adalah refleksi. Refleksi yang dimaksudkan adalah meneliti bersama kolaborator menelaah, mengingat kembali, dan melihat bagian-bagian manakah yang perlu adanya perbaikan dan mencari solusi dari kekurangan itu sehingga pada siklus selanjutnya diperoleh kegiatan yang lebih baik. Berikut ini hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama narasumber terhadap tindakan pada siklus pertama:

- 1) Pada akhir siklus pertama guru mulai mampu menerapkan tindakan, yaitu penerapan *google workspace for education* pada pembuatan akun *G-mail*, *google classroom*, *google drive*, *google sites*, *google office* dan *google meet*. dengan cukup baik. walaupun belum keseluruhan peserta

- 2) Pada akhir siklus pertama sebagian guru mulai mampu merumuskan bahan ajar dengan menggunakan aplikasi *google workspace for education* . Beberapa guru lainnya masih diperlukan pembimbingan lebih lanjut.
- 3) Peneliti dan guru bersepakat masih melanjutkan penelitian ke siklus kedua untuk mengatasi beberapa permasalahan yang masih terjadi, pada saat penggunaan *google workspace for education* , sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Untuk kelanjutan siklus ini, narasumber dan peneliti juga bersepakat bahwa pelatihan akan dilakukan seperti siklus pertama, tetapi dengan beberapa perbaikan.

Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II peneliti dan narasumber berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I .

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini difokuskan untuk mengembangkan memperbaiki rencana bimbingan dan pelatihan untuk mengakomodasi perbaikan yang telah dilaksanakan, sedangkan instrumen penelitian yang dikembangkan untuk siklus II ini adalah kemampuan guru dalam mengoperasionalkan *google workspace for education*. Perangkat yang dikembangkan pada siklus II ini adalah Rencana bimbingan dan pelatihan , lembar observasi. Rencana bimbingan dan pelatihan dikembangkan dengan menekankan pada perbaikan langkah-langkah penyampaian materi untuk mengakomodasi temuan siklus I. Lembar observasi yang dikembangkan pada siklus II mirip seperti pada siklus I, yaitu untuk mengukur tingkat keterlaksanaan *workshop*.

b. Tindakan

Pertemuan 1 pada siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Kamis 14 Juli 2022 pukul 08.00 sampai 14.00 WIB. Narasumber mengawali pelatihan dengan mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar pada para guru sebagai pengantar awal kegiatan. Setelah itu narasumber mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta.



Gambar 3. Narasumber mendampingi peserta saat praktek

Sebagian peserta masih mampu mengingat dengan baik terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan narasumber, sedangkan sebagian yang lain nampak sudah lupa. Melihat hal tersebut, narasumber kemudian secara sekilas mengulang materi pembelajaran sebelumnya dengan harapan para guru dapat mengingat kembali dan lebih siap mengikuti materi selanjutnya. Belajar dari pengalaman tindakan pada siklus I, pada siklus II ini berusaha lebih sistematis dalam memberikan materi. Pada awal pelajaran, narasumber meminta para peserta menyampaikan materi yang belum dikuasai. Narasumber memberikan stimulus dengan menampilkan sebagian materi pada siklus I. Materi akun *G-mail* telah dikuasai oleh semua peserta. Selanjutnya narasumber melanjutkan materi *google classroom*. Narasumber lebih intensif dalam mendampingi dan melatih peserta yang masih mengalami kesulitan. Peserta diminta mengerjakan latihan dengan kelompok dengan maksud, peserta yang sudah mahir dapat membimbing peserta lainnya. Pukul 14,00 kegiatan ditutup dengan salam dan kesimpulan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 16 Juli 2022 pukul 07.30 sampai 11.30. WIB lebih awal 30 menit dari biasanya. Narasumber memulai pelatihan dengan salam dan menanyakan kabar semua peserta sebagai pengantar awal pelatihan. Narasumber kemudian menyampaikan tujuan pelatihan kepada para peserta, yaitu akan melanjutkan kembali latihan penerapan *google drive* dan *google sites* dalam pembelajaran.

Belajar dari pengalaman pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua ini guru memutuskan untuk membahas tugas-tugas yang belum diselesaikan oleh peserta. Waktu yang tersedia lebih banyak digunakan untuk latihan penerapan *google sites* daripada *google drive*. Akhirnya dengan meningkatkan kerja kelompok hampir seluruh

peserta telah mampu menerapkan *google drive* dan *google sites*. Pada akhir sesi para peserta meminta pertemuan berikutnya yakni penerapan *google office* dan *Google Meet* dalam pembelajaran. Pada pukul 11.30 narasumber mengakhiri kegiatan agar para peserta dapat melaksanakan ibadah jumat bagi yang melaksanakannya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 16 Juli 2022 dari jam 12.30 sampai 16,30 WIB. Narasumber membuka pelajaran dengan salam. Selanjutnya narasumber mengajak peserta melanjutkan pembahasan materi *google form* dan *google meet*. Kegiatan pelatihan dapat digambarkan dalam *vitgnete* berikut:

Narasumber bersama kolaborator memasuki kelas, kemudian narasumber memberi salam dan peserta menjawab salam tersebut. Selanjutnya narasumber mengajak masing-masing kelompok membuat pembelajaran virtual dengan menerapkan *google form* dan *google meet*. Narasumber menjelaskan langkah-langkahnya.

Masing-masing kelompok mengikuti kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Kelompok mendiskusikan materi yang akan disajikan melalui simulasi pembelajaran daring. Anggota kelompok diberikan tugas sesuai yang berbeda-beda. Sebagian anggota menyiapkan tautan *google meet* serta menyiapkan kuis dengan tautan *google form*. Narasumber mengecek kesiapan masing-masing kelompok.

Selanjutnya masing-masing kelompok menyajikan hasil kerja kelompok. Peserta lainnya mersepon presentasi tersebut dengan penuh antusias walaupun sesekali muncul gelak tawa dan gurauan bahkan ejekan antar kelompok. Namun hal ini tidak mengurangi esensi dari kegiatan tersebut.

Setelah semua kelompok tampil, narasumber menyimpulkan bahwa para peserta sudah mampu mempraktekkan pengoperasian *google form* dan *google meet* dalam pembelajaran. Sebagian kecil yang belum mapu diminta tetap berlatih.

Tepat pada pukul 16.30 WIB narasumber mengakhiri pelatihan . Selanjutnya panitia menutup kegiatan workshop dengan doa.

Ketika salah satu kelompok diminta secara suka rela mempresentasikan hasil pekerjaannya, para peserta terlihat antusias. Setiap kelompok berebut maju ke depan kelas mempresentasikan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan signifikan dalam kemampuan menerapkan *google workspace for education* dalam pembelajaran, sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri tampil. Kemudian setelah peserta mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan ternyata pekerjaan mereka tidak mengecewakan, hal tersebut membuktikan tingkat profesional guru meningkat . Selain memperhatikan presentasi hasil pekerjaan peserta *workshop*, narasumber juga mencoba menanyakan kepada para guru tentang isi presentasi kepada peserta lainnya. Hal ini untuk mengetahui apakah peserta lainnya dapat menangkap paparan teman yang presentasi atau tidak. Tepat pada pukul 16.30 WIB narasumber

mengakhiri pelatihan dan panitia menutup kegiatan *workshop in on in* yang telah dinyatakan selesai. Karena tidak ada yang bertanya, panitia menutup dengan salam.

c. Observasi

Pada siklus II guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan *google workspace for education* lebih baik dibanding siklus I. narasumber telah melaksanakan langkah-langkah pelatihan yang sesuai dengan rancangan, sehingga lebih memudahkan para peserta. Berdasarkan temuan dari observasi selama siklus II terlihat bahwa guru telah mampu mengoperasikan fitur-fitur *google workspace for education*. Hanya pada pertemuan pertama yang muncul masalah, kare bagi peserta materi tersebut dianggap hal baru. Mulai pertemuan kedua siklus II, sebagian besar peserta telah mampu mengoperasikan fitur-fitur *google workspace for education* dengan pendampingan narasumber. Kemampuan peserta ini semakin terlihat nyata ketika narasumber meminta mereka menampilkan tugas-tugasnya. Tingkat kebingungan mulai menurun. Salah satu peserta bernama RK mengungkapkan bahwa sudah lebih jelas bila dibanding dengan siklus I. Wawancara antara RK dengan peneliti sebagai berikut :

P	: “Bagaimana pendapat Ibu perkembangan pada siklus I, sudah lebih jelas ?”
RK	: “Cara menulis tugas , kuis dengan google form akhirnay bisa dan sangat membantu tugas guru apalagi saat pandemi”.
P	: “Bagaimana partisipasi peserta ?”
RK	: “Saya dan teman aktif mengikuti karena materi menarik dan saya perlukan dalam pembelajaran”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat tugas dan kuis melau *google form* menngalami peningkatan, dibanding siklus I. Secara umum kemampuan guru dalam mengoperasikan fitur-fitur *google workspace for education* telah mengalami peningkatan. Ketidakjelasan atau kebingungan dapat dipecahkan. Kemampuan guru dalam menerapkan *google workspace for education* dapat mendukung peningkatan kompetesni professional guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Turi.

d. Refleksi

Setelah tindakan dan pengamatan selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan narasumber secara bersama-sama merefleksikan proses tindakan yang telah dilaksanakan serta hasil pembelajaran yang diperoleh dari

tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, berikut ini hasil refleksi dari narasumber dan peneliti tentang pelaksanaan siklus II:

- 1) Sampai pada siklus II guru telah berhasil menerapkan tindakan dengan baik, yaitu memanfaatkan *google workspace for education* dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan baik oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- 2) Penerapan *google workspace for education* telah dapat meningkatkan *student wellbeing* dalam belajar. Hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata skor *student wellbeing*, yaitu dari 73,4 pada siklus pertama meningkat menjadi 84,5 pada siklus kedua.
- 3) Keberadaan *google workspace for education* telah membantu guru dalam menyimpan dokumen, membuat materi presentasi, menerangkan, membuat tugas dll. *google workspace for education* membantu tugas guru dalam pembelajaran. Materi yang dikemas menarik oleh guru akan memotivasi siswa dalam belajar dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kompetensi guru dalam mengoperasikan aplikasi *google workspace for education* diharapkan untuk dikuasai. Guru perlu mengembangkan kompetensi tersebut, agar pembelajaran dapat berlangsung menarik, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Selain itu tingkat kebahagiaan siswa atau *student wellbeing* lebih meningkat ketika para guru menguasai aplikasi tersebut. Para guru di SMA Negeri 1 Turi belum semuanya mampu menguasai *google workspace for education* dalam pembelajaran namun jumlah guru yang menguasai sudah meningkat sangat signifikan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa *workshop in on in google workspace for education* telah membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan 30 guru dari siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan kompetensi guru pada *google workspace for education*

No	Uraian	Sebelum Tindakan ...orang	Siklus I ...orang	Siklus II ...orang
1.	<i>G-mail</i>	10	28	30
2.	<i>Google classroom</i>	15	12	27
3.	<i>Google drive</i>	3	7	25
4.	<i>Google sites</i>	3	5	24
5.	<i>Google office(google document, form, sheet)</i>	3	10	25
6.	<i>Google meet</i>	5	10	26

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa *workshop in on in google workspace for education* memberikan peningkatan terhadap kompetensi guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah akun pada masing masing siklus. Dominasi terbanyak terdapat pada penggunaan *Google classroom* dan *Google Meet* dengan jumlah yang terlibat pada siklus II sebanyak 27 dan 26 orang. Selanjutnya disusul oleh penggunaan *Google driver* dan *Google sites*. Hasil ini didukung dari hasil wawancara bahwa *Google Meet* dan *google site* memberikan kemudahan pada penggunaan baik dari segi interaksi ataupun persiapan bahan ajar yang dapat diakses dengan mudah. Hutajulu (2022) dan Lobo (2022) menuliskan bahwa Banyak sekali kelebihan aplikasi ini yang bisa digunakan saat pembelajaran online. Aplikasi ini tidak membutuhkan akses internet yang tinggi sehingga mudah digunakan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, *Google Meet* juga menyediakan fitur *Video Call* yang dapat dilakukan hingga 250 orang aktif dan 100.000 orang dalam satu domain. *Google Classroom* adalah alat baru yang diperkenalkan di *Google Apps for Education* pada tahun 2014. Kelas ini memfasilitasi guru untuk membuat dan mengatur tugas dengan cepat, memberikan umpan balik secara efisien, dan berkomunikasi dengan kelas dengan mudah (Mohdshaharane dkk., 2016; Albashtawi & Al Bataineh, 2020). *Google classroom* sebagai media dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Kelas ini memungkinkan guru untuk mengembangkan dan mengatur pekerjaan dengan cepat, memberikan umpan balik secara efektif, dan berkomunikasi dengan mudah dengan kelas siswa (Susanti dkk., 2021; Azzarkassyi dkk., 2022). Selanjutnya, terkait persentasi peningkatan kompetensi guru dengan menggunakan *google workspace for education* (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Persentase peningkatan kompetensi guru pada *google workspace for education*

No	Uraian	Sebelum Tindakan %	Siklus I %	Siklus II %
1.	<i>G-mail</i>	33	93	100
2.	<i>Google classroom</i>	50	40	90
3.	<i>Google drive</i>	10	23	83
4.	<i>Google sites</i>	10	16	80
5.	<i>Google office(google document, form, sheet)</i>	10	30	83
6.	<i>Google meet</i>	16	30	86
	Rata-rata	25,8	38,6	87

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa *workshop in on in* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengoperasian fitur-fitur *google workspace for education*. Dari

hasil analisis pada Tabel 3 terlihat bahwa penggunaan *google workspace for education* dipersyaratkan harus mempunyai akun gmail. Namun temuan dari workshop bahwa masih banyak guru yang belum menggunakan atau mempunyai akun gmail. Oleh karena itu, sebelum Tindakan (workshop) guru yang mempunyai akun gmail sebanyak 33%. Setelah proses workshop selesai 100% guru telah mempunyai akun email. Setelah guru mempunyai akun gmail selanjutnya para guru diperkenalkan dengan beberapa system yang ada pada google diantaranya adalah *Google classroom, Google drive, Google sites, Google office (google document, form, sheet), Google meet*.

Tabel 4. Peningkatan *Student Well Being*

No	Responden	Siklus I	Siklus II
1.	Responden A	72,5	85,0
2.	Responden B	75,0	90,0
3.	Responden C	72,5	82,5
4.	Responden D	77,5	85,0
5.	Responden E	70,0	80,0
	Rata-rata	73,4	84,5

Dari Tabel 3 dan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kompetensi guru mengenai *google workspace for education* meningkat dan meningkatnya kompetensi guru sekaligus mampu meningkatkan *student wellbeing* atau kebahagiaan siswa dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat diketahui juga bahwa *google workspace for education* menambah tingkat kepercayaan guru di kelas. Guru lebih kreatif menyusun rencana, melaksanakan pembelajaran dan penilaian.

Pembahasan

Pada penelitian ini, manfaat *Google Workspace For Education* dapat diketahui dari peningkatan kompetensi guru dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya, dari siklus I ke siklus II. Mencermati proses pelatihan setiap pertemuan, kompetensi guru berkembang secara perlahan dari pertemuan-pertemuan awal ke pertemuan selanjutnya. Pemanfaatan *google workspace for education* dengan disertai perbaikan langkah pelatihan dan bimbingan narasumber terhadap guru untuk mengatasi berbagai kendala, dapat mendorong peningkatan kompetensi guru dalam pengoperasian *google workspace for education*. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Rahayu (2021) bahwa penggunaan *google workspace for education* mampu melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. Lebih dari itu, Sedangkan Marlina (2021) melaporkan bahwa dengan

penggunaan *google workspace for education* lebih melatih guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam mempersiapkan pembelajaran.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa persentasi terbanyak kedua setelah para guru menggunakan gmail adalah *google classroom* dan *google meet*. Hasil didukung oleh hasil wawancara bahwa para guru lebih senang menggunakan *Google Meet* dan *google classroom* dibandingkan dengan google yang lainnya karena kemudahan dan akses yang gratis. *Google classroom* dan *Google Meet* memberikan kemudahan akses serta penggunaan aplikasi yang relative mudah. Setyawati & Adnyayanti (2022) dan Kolamasari (2020) menuliskan bahwa *Google Meet* (GM) menyediakan pertemuan virtual bagi pelajar, siswa, dan guru untuk mengadakan pertemuan online yang efektif. GM adalah salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan dalam pengajaran instruksi dalam pendidikan. Ini adalah kombinasi antara *Google Hangouts* dan *Google Chat* yang berasal dari *Google Cooperation*. Ini dikembangkan menjadi aplikasi yang menyediakan aktivitas telekonferensi untuk guru dan siswa. GM adalah aplikasi gratis untuk pengguna smartphone. Untuk versi gratisnya, bisa dihadiri maksimal 100 peserta dalam rapat online. Apalagi untuk versi premium atau bisnis bisa diikuti mulai dari 100 hingga 250 peserta. Sedangkan *google classroom* baru-baru ini semakin populer, penting, dan alat yang paling cepat diadopsi di pendidikan tinggi. Ini adalah platform manajemen pembelajaran berbasis web gratis yang memungkinkan siapa saja membuat dan mengelola kelas online asalkan mereka memiliki akun Google. *google classroom* adalah bagian dari *g suite for education* yang menghosting dan memungkinkan aplikasi paralel dari aplikasi berbasis web lainnya seperti *gmail*, *google drive*, *google docs*, *google calendar*, dan *google hangout* untuk tujuan pembelajaran kolaboratif lintas perangkat, tetapi terutama seluler. Ini membuatnya sangat nyaman dan sesuai untuk pembelajaran seluler (Kumar & Bervels, 2019; Rosyada & Sundari, 2021). Selain peningkatan kompetensi guru, *student wellbeing* atau kebahagiaan siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Peningkatan tersebut dapat disajikan Tabel 4.

Peningkatan kompetensi guru dalam penerapan *google workspace for education* ternyata berpengaruh langsung terhadap skor *student wellbeing*. Kompetensi guru peningkatannya simultan dengan *student wellbeing*. Bila peserta didik nyaman dalam pembelajaran, maka mereka akan lebih termotivasi, lebih berani untuk bertanya, lebih

mudah menerima materi pelajaran dan akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah digali maka dapat disimpulkan bahwa workshop in on in dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan *google workspace for education*, guru yang kompeten setelah tindakan siklus I 38,7 % dan siklus II 87%. Workshop in on in juga dapat meningkatkan *student wellbeing* atau kebahagiaan siswa dalam pembelajaran, setelah tindakan siklus I 73,4 dan siklus II 84,5, Berdasarkan monitoring dan evaluasi workshop in on in menunjukkan skor 89,06 dengan sebutan sangat baik. Implikasi dari studi ini adalah adanya peningkatan kompetensi guru dalam penerapan *google workspace for education* memberi implikasi sebagai berikut: (1) Guru mampu menerapkan *google workspace for education* dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi; (2) Guru lebih kreatif dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi; (3) Guru lebih aktif berkolaborasi dengan sesama guru atau pihak lainnya; (4) Siswa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (5) Siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. Sulawesi Tengah: CV. Pilar Nusantara.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65-74.
- Albashtawi, A., & Al Bataineh, K. (2020). The effectiveness of google classroom among EFL students in Jordan: An innovative teaching and learning online platform. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(11), 78-88.
- Hutajulu, M. (2022). The Effectiveness Of Using *Google Meet* In Online Learning To Improve Mathematical Communication Skills. (*JIML*) *Journal Of Innovative Mathematics Learning*, 5(1), 53-61.
- Azzarkasyi, M., Rizal, S., & Aswita, D. (2022). Student Understanding in Using Google Classroom On Online Learning. *Jurnal Serambi Ilmu*, 23(2), 196-208.
- Hutajulu, M. (2022). The Effectiveness of Using *Google Meet* in Online Learning to Improve Mathematical Communication Skills. (*JIML*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 5(1), 53-61.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.

- Komalasari, E. R. (2020). *Google Meet* Application and Media Power Points to Improve IPA Learning Results. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 463-469).
- Kumar, J. A., & Bervell, B. (2019). Google Classroom for mobile learning in higher education: Modelling the initial perceptions of students. *Education and Information Technologies*, 24(2), 1793-1817.
- Lobo, J. (2022). Virtual Physical Education: *Google Meet* as an alternative platform for learning skill-based concepts. *Physical education of students*, 26(6), 296-307.
- Marlina, B. (2021, December). Pemanfaatan Google Workspace For Education Pada Pembelajaran Daring. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Marpaung, R., & Sitorus, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Jigsaw Pada Pelajaran Pkn Materi Perundang-Undangan Tingkat Pusat Dan Daerah Siswa SMP Kelas VIII. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(1), 264-277.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: Sage.
- Kemmis, S., & Taggart, R. M. (1988). *Action Research - some ideas from The Action Research Planner*, Third edition, ed. Australia: Deakin University.
- Mohd Shahrane, I. N., Jamil, J., & Mohamad Rodzi, S. S. (2016). The application of Google Classroom as a tool for teaching and learning. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering*, 8(10), 5-8.
- Rahayu, E. (2021). Penggunaan Google Workspace untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 133-138.
- Ramadhani, S. P., & Zulela, M. S. (2020). Profesional pedagogy guru terhadap perubahan pembelajaran di era digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Rosyada, A., & Sundari, H. (2021). Learning from home environment: Academic writing course for EFL undergraduates through Google Classroom application. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 710-725.
- Setyawati, K. A., & Adnyayanti, N. L. P. E. (2022). The Implementation of Learning Medium: *Google Meet* Application for ELE Students in EFL Distance Learning. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 1-8.
- Suharso, Y. (2013). Peran dan Tanggungjawab Guru Sebagai Tenaga Profesional. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(4), 112-123.
- Susanti, L., Junining, E., & Hamamah, H. (2021). Investigating the Implementation of Google Classroom To Improve Reading Comprehension: Advantage and Disadvantage. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(2), 204-211.
- Windarti, E. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Pada Kelas VII-A SMP Negeri 2 Balerejo. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 551-564.